

Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit

Faqih Alfarisi

Pesantren Dar'at-Tauhid Arjawinangun, Cirebon
faqihalfarisi32@gmail.com

Suggested Citation:

Alfarisi, Faqih. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 437-442. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The role of women in the preservation of the Cirebon mask dance Slangit style is very important, in the midst of cultural currents in the era of globalization the threat of extinction becomes real for the sustainability of the existence of the Slangit style Cirebon mask dance. The purpose of this study is to describe the role of women in preserving the art of Cirebon mask dance in the Slangit style when stereotyped views, marginalization and discrimination against women are constructed in society. The research method used is a qualitative method through direct observation and interviews or in-depth interviews with related parties such as the head of women's organizations in Slangit village, village heads, studio owners and the surrounding community. The role of women in the preservation of the Cirebon style slangit mask dance must be appreciated by the community through a collective awareness that women are part of the structure of society that is as important as men, so that the social construct that makes women second-class after men is lost in the mindset. society at large.

Keywords: dance art; local culture; studio; community constructs; Sunda Wiwitan

Abstrak:

Peranan perempuan dalam pelestarian tari topeng Cirebon gaya Slangit sangat penting, di tengah arus kebudayaan pada era globalisasi ancaman kepunahan menjadi nyata bagi keberlangsungan eksistensi tari topeng Cirebon gaya slangit. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan perempuan dalam melestarikan kesenian tari topeng Cirebon gaya slangit pada saat pandangan stereotip, marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan terkonstruksi di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi secara langsung dan interview atau wawancara secara mendalam kepada pihak terkait seperti, ketua organisasi keperempuanan yang ada di desa Slangit, kepala desa, pemilik sanggar dan masyarakat sekitar. Peranan perempuan dalam upaya pelestarian tari topeng Cirebon gaya slangit harus diapresiasi oleh masyarakat dengan melalui kesadaran kolektif bahwa perempuan merupakan bagian dari struktur masyarakat yang sama pentingnya dengan laki-laki, sehingga konstruksi sosial yang menjadikan perempuan sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki hilang dalam mindset masyarakat secara luas.

Kata Kunci: seni tari; budaya lokal; sanggar; konstruksi masyarakat; Sunda Wiwitan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kesenian yang sangat beragam salah satunya adalah seni tari, seni tari juga banyak sekali macamnya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tari topeng Cirebon merupakan jenis tari yang berasal

dari daerah kabupaten Cirebon Provinsi Jawa barat, tari topeng Cirebon juga ada beberapa gaya sesuai dengan daerah perkembangannya seperti gaya slangit yang berkembang di desa Slangit kecamatan Klangeran, gaya losari yang berkembang di kecamatan Losari, dan gaya gegesik yang berkembang di desa Gegesik kecamatan Arjawinangun.

Tari topeng Cirebon digunakan sebagai salah satu metode penyebaran agama Islam pada zaman pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah atau yang sering dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Tari Topeng salah menjadi strategi yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk menaklukkan kerajaan Rajagaluh yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Pajajaran pada saat itu, yang kini daerah tersebut berada di kecamatan Rajagaluh kabupaten Majalengka. Setelah Rajagaluh ditaklukkan sebagian penduduk memeluk agama Islam dan sebagian lagi tetap teguh terhadap kepercayaan lokal Sunda wiwitan. Setelah era Penjajahan oleh Belanda yang masuk dan mengintervensi keraton, seniman tari keraton keluar dari keraton dan menyebar ke beberapa wilayah seperti Losari, Slangit, dan Gegesik (Lasmiyati, 2011).

Tari topeng Cirebon gaya Slangit sendiri lebih lengkap dan lebih bagus, tari topeng gaya slangit diawali dengan tarian Panji, setelah itu dilanjut tarian Samba dan Rummyang dan diakhiri dengan tarian Klana. Tari topeng gaya slangit kini menghadapi tantangan zaman, bila tidak dilestarikan dan disesuaikan dengan zaman tentu tari topeng gaya slangit bukan tidak mungkin akan mengalami kepunahan.

Pelestarian tari topeng slangit merupakan tugas bersama sebagai penerus bangsa agar kelak dapat dinikmati oleh generasi berikutnya, pelestarian tari topeng slangit juga tidak memandang gender, artinya bukan hanya peran lelaki yang dibutuhkan tetapi perempuan juga memiliki peran dalam melestarikannya. Mengingat tokoh yang menyebarkan Islam melalui tari topeng sendiri adalah perempuan yakni Nyi Mas Gandasari. Perempuan dengan jumlah yang dominan memiliki fungsi cukup menonjol dalam prosesi ritual terutama seni tari meskipun secara hirarki seni tari bukanlah ritual inti yang dilakukan langsung oleh tokoh adat (Harvey, 2009).

Peran perempuan merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk dibahas apalagi terkait dengan pelestarian tari topeng gaya slangit. Pada satu sisi perempuan dianggap sebagai figur, seperti Nyi Mas Gandasari yang berperan dalam seni tari atau juga Nyi Mas Pakungwati yang anak pertama dari Pangeran Cakrabuana atau yang sering dikenal dengan sebutan Raden Walangsungang anak dari Prabu Siliwangi, Nyi Mas Pakungwati merupakan wanita yang memiliki peran besar dalam penyebaran Islam ditengah Cirebon. Namun disisi lain diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan berkembang pesat ditengah masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari.

Keikutsertaan perempuan dalam melestarikan tari topeng gaya slangit mendobrak stigma negatif yang berkembang liar ditengah masyarakat. Perempuan yang biasa menjadi masyarakat terpinggirkan dan ruang lingkungannya hanya sumur, dapur dan kasur, ternyata memiliki kekuatan sehingga dapat berperan terhadap keberlangsungan seni tari topeng gaya slangit dan menghindarkannya dari kepunahan. Para pemilik sanggar tari juga sadar bahwa perempuan selalu dikonstruksi masyarakat untuk menjadi makhluk nomor dua setelah laki-laki, mengakibatkan perempuan selalu termarginalisasi dan menjadi objek diskriminasi. Seharusnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, yakni memiliki akses dalam pendidikan, memiliki hak bersuara dan berpendapat, ataupun hak-hak lainnya yang selama ini aksesnya ditutup oleh konstruksi masyarakat.

Selama ini kiprah perempuan di luar urusan keluarga sangat diredam, bahkan dalam bidang kesenian seperti tari topeng yang harusnya identik dengan perempuan ditutup aksesnya. Sehingga peran perempuan dalam berbagai diluar urusan keluarga tidak terlihat. Lalu bagaimana peran perempuan dalam melestarikan tari topeng gaya slangit? Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan peran perempuan dalam melestarikan tari topeng gaya slangit. Disaat pandangan stereotip yang terkonstruksi dimasyarakat terhadap perempuan, ternyata perempuan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kesenian tari, terkhusus tari topeng gaya slangit.

Tari topeng gaya slangit merupakan salah satu seni tari Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang yang ada di desa Slangit, kecamatan Klangeran, kabupaten Cirebon. Dalam seni tari topeng gaya slangit terdapat makna simbolik didalamnya. Sehingga tari topeng gaya slangit begitu menarik untuk dikaji oleh para pengkaji antropologi dan budaya. Sebagai bahan pertimbangan, maka penulis mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kajian penelitian oleh Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, *Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian tari*, Jurnal Seni Malakangan, ISBI Bandung, Tahun 2019 (Rohmani & Nurasih, 2019). Artikel jurnal tersebut meneliti tentang salah satu bentuk tari yang menceritakan *lakon panji* (cerita Kesatria), bahwa pada tarian *klana* yang terdapat di *lakon panji* ternyata menggunakan penyajian yang baru namun tidak menghilangkan esensi dari tari tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif, yakni menggali data dengan

turun langsung kelapangan dan menghimpunnya dari beberapa sumber yang kompeten dibidangnya seperti pemilik sanggar, penari, maupun tokoh-tokoh seni yang terdapat dilapangan.

Kedua, kajian penelitian oleh Fifit Fitriyah Rosiana dan Utami Asrih, *Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon*, Jurnal Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, tahun 2021 (Rosiana & Arsih, 2021). Jurnal tersebut mengkaji tentang makna simbolik yang terkandung dalam seni tari topeng gaya slangit dan menjelaskan setiap makna simbolik yang terkandung dalam seni tari topeng gaya slangit. Metode penelitian yang digunakan oleh jurna tersebut adalah kualitatif, yakni turun langsung kelapangan dan menghimoun data dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

Ketiga, kajian penelitian oleh Lasmiyati, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*, Jurnal Patanjala, Vol.03, No.03, September 2011 (Lasmiyati, 2011). Jurnal tersebut mengkaji tentang sejarah tari topeng cirebon dari mulai tari cirebon yang terpusat di Keraton Kasepuhan sampai menyebar keberbagai wilayah cirebon seperti Slangit, Gegesik, dan Losari, endekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah.

Dari ketiga referensi yang telah dipaparkan di atas sangat membantu penulis dalam menjelaskan tentang Tari topeng gaya slangit, akan tetapi dari ketiganya memiliki fokus yang berbeda-beda. Penulis juga ingin membahas *Tari topeng gaya Slangit* dari sudut pandang lain, yakni terkait tentang gender dan menjelaskan peran perempuan dalam melestarikan kesenian tari topeng gaya slangit, disaat banyaknya pandangan streatip yang dikonstruk oleh masyarakat terhadap perempuan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena-fenomena seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan perilaku-perilaku lain yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggambaran dalam setting alam dan dengan menggunakan metodologi alam (Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Metodologi adalah suatu pendekatan yang secara umum digunakan untuk mengkaji sebuah topik penelitian (Deddy, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian kemudian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diobservasi (Lexy J, 2019).

Penulis mengambil pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali data dengan turun langsung ke lapangan penelitian, sehingga penulis masuk dalam kegiatan kesenian yang terdapat dilapangan dan mencatat secara serius data yang diperoleh dengan memanfaatkan catatan lansung. Dalam hal ini penulis lansung turun ke lapangan dan mengikuti beberapa kegiatan di sanggar tari yang terdapat di desa Slangit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia seni, menurut bentuknya seni tari merupakan gabungan dari dua jenis kesenian yakni seni rupa dan seni suara itu karena seni tari dapat dinikmati oleh mata dan telinga (Koentjaraningrat, 2009). Tari topeng gaya slangit juga sama, karena dalam praktik pagelarannya diiringi dengan lantunan musik yang berasal dari gamelan, meskipun pada era modern ada juga yang menggunakan rekaman.

Pada zaman modern saat ini tari topeng gaya slangit juga rentan akan kepunahan, ini diakibatkan oleh globalisasi sehingga budaya dari luar mudah sekali masuk dan menarik perhatian pemuda-pemudi Indonesia, meskipun tidak menutup kemungkinan juga bahwa globalisasi bisa berdampak positif bagi menduniannya seni tari di Indonesia. Contoh dari kebudayaan luar yang banyak digandrungi oleh pemuda-pemudi Indonesia adalah K-Pop, sebuah grup band yang pandai menyanyi dan menari. Dampak yang ditimbulkan adalah banyaknya generasi muda Indonesia yang lebih menyukai seni tari *Dance* yang berasal dari luar sehingga seni tari tradisional seperti tari topeng gaya slangit kurang diminati (Rais et al., 2018).

Pelestarian merupakan jawaban yang relevan saat ini untuk keberlangsungan eksistensi tari topeng cirebon gaya slangit. Dalam hal ini perempuan dapat mengambil peran untuk membantu melestarikan tari tradisional khas cirebon, disaat streatip dan marginalisasi yang terkonstruk di masyarakat terhadap perempuan masih terlihat nyata. Perempuan boleh menyalurkan ide-idenya atau juga berpendapat yang bertujuan untuk pelestarian tari tradisional khas cirebon, karena pada dasarnya seni tari merupakan bidang yang identik dengan perempuan.

Sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih jauh mengenai peran perempuan dalam pelestarian tari topeng cirebon gaya slangit, kata peran harus kupas lebih jelas. Menurut Soerjono Soekanto peran memiliki

defenisi sebuah aspek yang dinamis dan melekat pada kedudukan atau status, jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya berarti telah menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002). Menurut Soetarto bahwa peran itu meliputi kepercayaan orang lain, harapan, dan juga pelaksanaan (Rahman, 2011). dari pernyataan tersebut dapat ditarik definisi bahwa peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang atau kelompok dalam suatu hal.

Perempuan menjadi poros utama dalam kesenian tari, sehingga menjadi sangat penting perannya dalam pelestarian tari topeng Cirebon gaya Slangit. Maksud dari kata pelestarian sendiri merupakan keberlangsungan eksistensi suatu kebudayaan atau seni. Pelestarian juga meliputi 3 upaya besar yakni Perlindungan, Pengembangan, dan pemanfaatan (Sedyawati, 2014).

Perlindungan

Maksud dari kata perlindungan adalah perlindungan atas ancaman kepunahan atau membahayakan eksistensinya sehingga transmisi seni tari topeng Cirebon gaya Slangit berjalan dengan baik dari generasi ke generasi berikutnya. Negara juga memiliki kewajiban untuk menjaganya ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat (1) menjelaskan bahwa: "*Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*".

Pengertian yang tersirat jelas bahwa negara memiliki kewajiban untuk menjaga eksistensi budaya, tari tradisional juga merupakan bagian dari kebudayaan yakni kebudayaan non-material. Kebudayaan non-material merupakan ciptaan yang bersifat abstrak kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan dapat berupa dongeng, cerita rakyat, adat istiadat dan tari tradisional salah satunya (Arifin, 2018).

Pemerintah desa Slangit juga ikut mengemban amanah tersebut ini tidak terlepas dari peran perempuan. Shofuro sebagai ketua Pimpinan Anak Cabang Pemuda Fatayat Nahdlatul Ulama dan Marwah Fitriyani ketua Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang secara konsisten menjalin komunikasi dan pendekatan kepada Pemerintah desa guna mendukung sanggar-sanggar tari yang ada di desa Slangit. Dukungan tersebut bisa pemberian fasilitas seperti *sound system* ataupun dana yang diberikan kepada beberapa pemilik sanggar.

Perlindungan seni tari tradisional juga dapat menggunakan jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal (Sedyawati, 2014). Dalam kegiatannya IPPNU merupakan organisasi perempuan yang memiliki basis kepelajaran, seluruh jajaran pengurus dan anggotanya merupakan pelajar dari mulai jenjang SMP, SMA ataupun juga Perkuliahan. Salah satu program kerja IPPNU ranting desa Slangit adalah mengkampanyekan seni tari topeng gaya Slangit ke beberapa sekolah di wilayah kecamatan Klangeran, sehingga banyak pelajar putri di wilayah kecamatan Klangeran yang tertarik dan mau belajar seni tari topeng gaya Slangit.

Itulah beberapa upaya dan peran perempuan dalam melindungi seni tari topeng gaya Slangit tidak punah, sehingga transmisi kebudayaan terus berlanjut dari generasi ke generasi tanpa terhambat ataupun terputus. Di saat pandangan stereotip terhadap perempuan yang terkonstruksi di masyarakat, perempuan memiliki peranan yang sangat penting jika diberi ruang untuk berkiprah diluar urusan selain urusan keluarga.

Pengembangan

Kata pengembangan memiliki arti peluasan atau juga pendalaman, sedangkan definisi dari kata pengembangan adalah cara, proses, ataupun perbuatan yang bersifat meningkatkan dan mempertahankan suatu hal secara bertahap dan teratur sesuai kehendak yang dituju (KBBI, 2018). Merujuk pada definisi tersebut pengembangan seni tari topeng Cirebon gaya Slangit harus meliputi upaya peningkatan dan mempertahankan dengan tujuan melestarikan eksistensi tari topeng Cirebon gaya Slangit.

Konstruksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat terhadap perempuan secara langsung mempengaruhi posisi perempuan, sehingga dampak yang ditimbulkan kurangnya kesempatan untuk berperan dalam masyarakat termasuk dalam pengembangan seni tari tradisional, padahal perempuan memiliki dominasi yang kuat dalam kesenian tradisional. Apabila diberi kesempatan perempuan mampu untuk meningkatkan dan mempertahankan seni tari topeng Cirebon gaya Slangit.

Perempuan yang berada di desa Slangit dan tersebar di beberapa organisasi baik itu PKK, IPPNU atau juga Fatayat memiliki kesadaran kolektif untuk mengembangkan seni tari topeng gaya Slangit. Adapun strategi pengembangan di setiap organisasi ke-perempuanan yang ada di Slangit berbeda akan tetapi tujuan sama yakni melestarikan kesenian tari topeng gaya Slangit. Nunung Roosmini selaku TP PKK Kabupaten Cirebon saat ini mendukung PKK tingkat desa untuk melestarikan seni tari tradisional yang tersebar di beberapa desa di kabupaten

cirebon, adapun strategi pendekatan yang digunakan adalah melalui ibu-ibu agar memiliki kesadaran kolektif dalam melestarikan seni tari tradisional.

Berbeda dengan PKK, organisasi keperempuanan yang berbasis pelajar yakni IPPNU memiliki strategi yang berbeda. IPPNU ranting desa Slangit yang berkoordinasi dengan pimpinan anak cabang IPPNU tingkat kecamatan Klangeran melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah baik itu sekolah negeri maupun swasta guna menanamkan nilai-nilai seni tari topeng sebagai identitas kebudayaan yang bisa dibanggakan sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif ditingkat pelajar. Pengenalan seni tari kepada pelajar juga bukan hanya terjun langsung kelapangan akan tetapi juga melalui media sosial, karena media sosial sendiri dilihat cukup memberikan ruang untuk mempromosikan kesenian tari tradisional.

Fenomena tersebut menjelaskan bagaimana perempuan ketika mendapatka ruang yang cukup untuk berperan dalam masyarakat, apalagi bidang yang di dalamnya didominasi oleh perempuan dapat menentukan dan mengambil kebijakan yang ideal demi berlangsungnya eksistensi seni tradisional. Upaya pengembangan nyatanya berhasil dilakukan oleh perempuan, peningkatan antusias dari remaja putri merupakan salah satu jaminan yang terlihat jelas untuk mempertahankan seni tari tradisional di tengah arus kebudayaan dari luar.

Pemanfaatan

Kata pemanfaatan asalnya dari kata manfaat sebelum diberi imbuhan pe-an. Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia kontemporer pemanfaatan memiliki makna sebuah perbuatan yang bermanfaat (Salim & Salim, 1991). Poerwadarminto (Poerwadarminta, 1954) mendefinisikan kata pemanfaatan adalah kegiatan atau perbuatan yang menjadikan sesuatu menjadi berguna. Merujuk pada defenisi tersebut pemanfaatan dalam konteks seni tari tradisional adalah menggunakannya dengan tujuan melestarikan seni tari tradisional itu sendiri.

Pemanfaatan tari topeng sendiri biasanya digunakan pada pembukaan acara adat seperti tradisi *Mapag Sri*, *sedekah bumi*, dan *ngunjung buyut*. *Mapag Sri* yang ada di desa Slangit merupakan upacara adat yang dilakukan setelah panen raya, prosesi ini dilakukan karena sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Adapun prosesinya biasa diawali dengan *tawasul* dan *tahlilan* diawal acara, kemudian setelah itu *mengarak* hasil panen keliling desa yang diawali dengan pagelaran tari topeng gaya Slangit. Kemudian di malam hari dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit dengan *Lakon Dewi Sri*.

Sedekah makam adalah sebuah tradisi dimana keluarga dari setiap orang yang telah meninggal dan dimakamkan di pemakaman umum memberikan makanan di pendopo makam dengan mengatas namakan keluarganya yang telah meninggal guna diberika kemasyarakat sekitar. Adapun prosesinya biasa di awali dengan mengumpulkan makanan, setelah itu pagelaran seni tari topeng dengan *lakon panji*, kemudian tahlil dan marhabanan dan ditutup dengan membagikan makanan yang sudah disediakan.

Ngunjung Buyut adalah ritual yang setiap tahun dilakukan dengan cara mengunjungi makam para leluhur di petilasan atau tempat nenek moyang terdahulu. kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat desa Slangit. *Buyut* sendiri merupakan panggilan bagi nenek moyang yang dianggap suci atau orang yang mempunyai jasa untuk menyebarkan agama Islam di desa Slangit. dalam prosesi *ngunjung buyut* biasa diadakan beberapa penampilan anatara lain: wayang kulit, wayang golek, Tari Topeng untuk memeriahkan acara *ngunjung buyut* tersebut. Sebelum itu biasanya diadakan *tahlilan* bersama dimakam atau petilasan yang dimaksud.

Adapun peran perempuan dalam ketiga tradisi tersebut adalah sebagai bagian penting dari kepanitiaan, jika tidak adanya keterlibatan perempuan dalam acara adat tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat terlaksana. Perempuan mengisi posisi kepanitiaan dari mulai yang strategis seperti sekretaris pelaksana atau juga bendahara pelaksana sampai bagian persiapan yang berada tampil di depan maupun di belakang layar.

Selain pemanfaatan dalam tradisi lokal, seni tari topeng Cirebon gaya slangit sendiri sering mengisi di acara yang berada di pendopo rumah dinas Bupati Cirebon. Marwah Fitriya selaku ketua IPPNU ranting desa Slangit berkoordinasi dengan ketua IPPNU pimpinan cabang kabupaten Cirebon yakni Farida Priyani untuk melakukan audiensi dengan bupati Cirebon saat ini yakni Drs. H. Imron Rosyadi, M.Ag agar setiap acara yang ada di Pendopo Rumah dinas Bupati dan bersifat seremonial menggunakan seni tari topeng Cirebon baik itu gaya Slangit, Gegesik atau Losari, dan itu disanggupi oleh Bupati Cirebon saat ini.

Dari ketiga term pelestarian tersebut perempuan memiliki peran yang cukup dominan. Perempuan membuktikan bahwa mereka bukan lah makhluk kelas dua setelah laki-laki di masyarakat, justru perempuan membuktikan ketika kesempatan untuk berperan didalam masyarakat terbuka mereka akan berkontribusi terhadap proses yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini adalah berkontribusi terhadap proses kegiatan pelestarian seni tari topeng gaya Slangit.

Sekiranya gambaran tentang peran perempuan dalam upaya melestarikan kesenian tari topeng gaya Slangit diapresiasi. Sehingga kesadaran kolektif tentang kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat terbentuk. Dimana tidak ada lagi marginalisasi, pandangan stereotip atau juga diskriminasi terhadap kaum perempuan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan temuan yang ada, perempuan menjawab dengan tuntas pandangan stereotip yang ada di tengah masyarakat. Gambaran-gambaran di atas sudah cukup mewakili bagaimana peran perempuan dalam melestarikan seni tari topeng gaya slangit sehingga mendobrak budaya patriarki yang berkembang di tengah masyarakat. Minimnya akses untuk berperan tidak menghalangi semangat kaum perempuan untuk berkontribusi secara langsung dalam melestarikan seni tari topeng gaya slangit. Sehingga kontribusi tersebut harusnya diapresiasi oleh masyarakat dengan cara memiliki kesadaran kolektif diseluruh masyarakat tentang mengingat pentingnya peran perempuan dalam struktur sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. P. (2018). Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 10(1), 65–76.
- Deddy, M. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Harvey, P. (2009). Feminisme dan Antropologi. In S. Jackson & J. Jones (Eds.), *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (pp. 100–110). Jalasutra.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Lasmiyati, L. (2011). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan tari topeng Cirebon abad XV–XX. *Patanjala*, 3(3), 472–487.
- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Moleong, L. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1954). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, X(2), 61–71.
- Rohmani, K., & Nurasih, N. (2019). TARI TOPENG KLANA CIREBON GAYA SLANGIT KONSEP GUBAHAN PENYAJIAN TARI. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1).
- Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1–14.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara, dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Kebudayaan*. Komunitas Bambu.
- Soekanto, S. (2002). *Teori peranan*. Bumi aksara.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet ke-1). Yayasan Obor Indonesia.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).